

**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN
PERSEDIAAN DAN PENGENDALIAN PIUTANG TERHADAP
LIKUIDITAS PERUSAHAAN
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2021-2023)**

PENELITIAN



Oleh:

SETYOBUDI

NIDN. 0622036601

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SEMARANG**

2024

Judul : Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Dan Pengendalian
Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan

Judul : *The Effect of Cash Turnover, Inventory Turnover and Accounts
Receivable Control on Company Liquidity*

Nama : SETYOBUDI

NIDN : 0622036601

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang terhadap *likuiditas* perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 s/d 2023 yang dipublikasikan melalui www.idx.com . Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 42 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu metode kuantitatif, sedangkan data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran kas negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*, Perputaran persediaan negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas* dan Pengendalian piutang negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*.

Kata Kunci : Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Pengendalian Piutang,
Likuiditas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
ABSTRAK	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Telaah Teori	10
2.1.1. Likuiditas	10
2.1.2. Perputaran Kas.....	18
2.1.3. Perputaran Persediaan.....	21
2.1.4. Pengendalian Piutang.....	25
2.2. Penelitian Terdahulu.....	29
2.3. Rumusan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
2.3.1. Rumusan Hipotesis.....	34
2.3.2. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	38
BAB III	40
METODE PENELITIAN.....	40

3.1. Populasi dan Sampel	40
3.1.1. Populasi.....	40
3.1.2. Sampel	40
3.1.3. Unit Analisis	40
3.1.4. Ukuran Sampel	41
3.1.5. Teknik Pengambilan Sampel	41
3.2. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	42
3.2.1. Variabel Penelitian.....	42
3.2.2. Pengukuran Variabel.....	43
3.3. Metode Pengumpulan Data	45
3.4. Deskriptif dan Analisis Hasil Penelitian	45
3.4.1. Statistik Deskriptif	45
3.4.2. Uji Normalitas.....	45
3.4.3. Uji Asumsi Klasik.....	46
3.4.4. Analisis Regresi Berganda.....	48
3.4.5. Uji <i>Goodness Of Fit</i> (Uji Model).....	48
3.4.6. Uji Hipotesis	49
BAB IV	51
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1. Prosedur Pengambilan Populasi dan Sampel	51
4.2. Analisis Statistik Deskriptif.....	52
4.3. Uji Normalitas	54
4.4. Uji Asumsi Klasik	55
1. Uji Multikolinearitas	55
2. Uji Heteroskedastisitas	57
4.5. Analisis Regresi Linier Berganda.....	58
4.6. Uji <i>Goodness Of Fit</i> (Uji Model)	58
4.7. Uji Hipotesis.....	59
4.7.1. Uji t (Uji Secara Parsial).....	59
4.7.2. Uji Statistik F.....	61
4.8. Pembahasan	62

4.8.1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Likuiditas	62
4.8.2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas	63
4.8.3. Pengaruh PengendalianPiutang Terhadap Likuiditas	63
BAB V.....	65
KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	40

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		Halaman
II-1.	Ringkasan Penelitian Terdahulu	II-31
III-2.	Kriteria Pemilihan Sampel	III-41
IV-3.	Distribusi Sampel	IV-51
IV-4.	Statistik Deskriptif	IV-52
IV-5.	Hasil Uji Multikolinearitas Berdasarkan Nilai Tolerance dan VIF	IV-56
IV-6.	Uji Regresi Linier Berganda	IV-58
IV-7.	Uji <i>Goodness Of Fit</i> (Uji Model)	IV-59
IV-8.	Uji t	IV-60
IV-9.	Uji F	IV-62

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
II-1. Model Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Dan Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan	II-39
IV-2. Uji Normalitas Data Dengan Normal P-Plot	IV-55
IV-2. Hasil Analisis Grafik Uji Heteroskedastisitas.....	IV-57

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Halaman
I. Statistik Deskriptif	1
II. Asumsi Klasik	2
III. Regresi Linier	3

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya dunia usaha maka semakin tinggi pula persaingan yang akan dihadapi perusahaan, terutama yang memiliki usaha sejenis. Dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dengan berbagai cara. Diantaranya dengan membuat keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan dapat terus meningkatkan kemampuannya dalam bersaing.

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu faktor yang dapat menjadi indikator dalam menilai kelangsungan hidup berdasarkan kinerja suatu perusahaan adalah tingkat *likuiditas* dari perusahaan itu sendiri. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat diukur dari tingkat likuiditasnya (Mulyani, 2018).

Likuiditas menjadi acuan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio *likuiditas* adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya

perusahaan dalam keadaan likuid, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek artinya perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid (Hery, 2015:175).

Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Masalah *likuiditas* merupakan salah satu yang perlu diperhatikan oleh perusahaan. Perusahaan akan diragukan perkembangannya apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Apabila ini terjadi maka perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari pihak luar perusahaan seperti kreditur dan investor, sehingga ini akan mengganggu hubungan baik antara perusahaan dan pihak yang membantu kelancaran usahanya. Untuk mempertahankan *likuiditas* suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien, sehingga *likuiditas* mempengaruhi perubahan modal kerja yang akan menentukan keuntungan bagi perusahaan (Debbianita, 2012).

Perusahaan di manufaktur menunjukkan hasrat untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas usaha untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Sepanjang tahun 2018 yang rata-rata diatas level 50 atau menandakan sektor manufaktur tengah ekspansif. Artinya investor di sektor industri melihat bahwa Indonesia telah mampu mengelola ekonomi melalui norma baru. *Purchasing Managers Index* manufaktur Indonesia

pada Desember 2018 menempati posisi angka 51,2 atau naik dari perolehan bulan November yang bertengger di peringkat 50,4. PMI Manufaktur Indonesia pada pengujung 2018, juga menjadi posisi tertinggi dibanding tiga bulan sebelumnya. Indeks manufaktur pada akhir tahun 2018 juga dinilai sebagai penegasan bahwa pelaku industri manufaktur di Indonesia semakin percaya diri untuk lebih ekspansif pada tahun 2019.

Alasan pemilihan pada perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur merupakan perusahaan yang berusaha melakukan bisnis untuk mengolah dan mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Perkembangan perekonomian dalam segala bidang membutuhkan produk-produk yang dihasilkan perusahaan manufaktur.

Masalah *likuiditas* merupakan masalah penting dalam perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki *likuiditas* yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki *likuiditas* yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena *likuiditas* yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang tidak digunakan, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena manajemen kredit perusahaan yang kurang baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha.

Perusahaan akan mudah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya apabila ketersediaan kasnya memenuhi, dan digunakan sebagai acuan dalam pelaporan keuangan sehingga dari laporan tersebut terdapat Kas yang tingkat likuiditasnya paling banyak (Syahputra, 2011).

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat di lihat dari tingkat perputaran kas. Tingkat perputaran kas dilihat dari nilai rasio untuk menilai ketersediaan kas. Jumlah kas yang besar mencerminkan *Likuiditas* suatu perusahaan tersebut tinggi, hal ini berarti terjadi kelebihan kas sehingga perputaran kas rendah.

Penelitian yang dilakukan Trisnayanti, dkk (2020) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap *likuiditas*, karena semakin cepat uang kembali akan memperkecil resiko tidak kembalinya kas perusahaan. Tinggi rendahnya tingkat perputaran kas merupakan faktor yang mempengaruhi *likuiditas* karena kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid. Untuk membayar hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo maka aktiva lancar yang pertama digunakan adalah kas, jika cadangan kas perusahaan sedikit maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya. Oleh karena itu pengendalian kas perusahaan harus diatur dengan baik agar perusahaan tidak mengalami kekurangan kas. Perusahaan yang kekurangan kas dapat membahayakan karena ada kemungkinan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi mempunyai kas yang terlalu banyak juga tidak sehat karena kas tersebut tidak menghasilkan apa-apa. Maka dari itu perlu adanya manajemen

perputaran kas agar tidak terlalu lama berada pada perusahaan dan dapat digunakan untuk operasi perusahaan.

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang di mulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Menurut teori Bambang Riyanto (2013), semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Selain perputaran kas, perputaran persediaan juga dapat berpengaruh terhadap *likuiditas*. Persediaan merupakan salah satu perangkat yang digunakan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan besar investasi atau modal sebagai penentunya. Kesalahan menentukan investasi dalam persediaan dapat menekan keuntungan perusahaan. Hal itu dikarenakan saat kekurangan material, produksi perusahaan tidak dapat menghasilkan *output* yang optimal. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula perusahaan memperoleh keuntungan dan menghasilkan laba sebab persediaan yang terjual secara tunai maupun kredit nantinya akan menambah kas masuk perusahaan sehingga kas yang masuk dapat digunakan untuk membeli persediaan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Mayangsari, 2018).

Pengendalian piutang juga dapat berpengaruh terhadap *likuiditas*. Kebijakan penjualan kredit merupakan salah satu kebijakan yang strategis dalam melakukan penjualan meskipun akan memunculkan piutang pada

neraca perusahaan. Kerugian yang ditimbulkan oleh keterlambatan penagihan piutang menyebabkan lebih banyak dana perusahaan yang terinvestasi di dalam piutang sehingga dapat mempengaruhi pengelolaan kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan pembiayaan operasional perusahaan. Perusahaan akan berusaha mendapatkan laba dengan cara menjual persediaannya baik secara tunai maupun kredit, penjualan tunai akan mempercepat perputaran kas sehingga meminimalkan resiko yang mungkin terjadi dalam penjualan kredit (Jaya, 2019).

Perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan penjualan kredit, maka sebaiknya diperhitungkan mengenai jumlah dana yang diinvestasikan dalam piutang, syarat penjualan dan pembayaran yang diinginkan, kemungkinan kerugian piutang (piutang tak tertagih) dan resiko yang akan timbul lainnya. Sistem pengelolaan piutang yang efektif akan mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kebijakan penjualan barang atau jasa secara kredit. Pengelolaan piutang usaha yang efektif diperlukan untuk mendorong kemampuan kas yang dibutuhkan untuk pembiayaan perusahaan karena penerimaan yang tidak sepadan dengan kebutuhan dana akan memberatkan dalam menjalankan program kerja yang telah ditetapkan sebagai sasaran kegiatan perusahaan. Sistem pengelolaan dan pengendalian piutang usaha yang baik sebagai upaya untuk lebih meningkatkan performansi/kinerja keuangan sebagai upaya untuk menekan biaya-biaya terutama yang berkaitan langsung dengan pengelolaan piutang

usaha seperti penyisihan piutang, penagihan piutang (yang bermasalah) dan penghapusan piutang usaha (Larasati, 2014).

Perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang harus dikelola dengan baik secara efektif dan efisien. Pengelolaan ketiga unsur tersebut berpengaruh dalam kinerja perusahaan sebagai salah satu penilaian terhadap kinerja keuangan dan keberlangsungan hidup perusahaan. Untuk itu dilakukan langkah analisis yang baik untuk mengelola aktiva yang dimiliki suatu perusahaan, perusahaan harus mengevaluasi efisiensi jumlah aktiva untuk meningkatkan kinerja keuangan khususnya dari likuiditas perusahaan

Penelitian yang dilakukan Trisnayanti, dkk (2020) menyatakan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *likuiditas*, karena semakin cepat uang kembali akan memperkecil resiko tidak kembalinya kas perusahaan dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *likuiditas*, hal tersebut karena semakin cepat persediaan terjual maka semakin cepat investasi pada persediaan kembali sehingga resiko tidak mampu bayar kewajiban menurun yang akan meningkatkan *likuiditas*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti dan Supriyani, (2018), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap *likuiditas* baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian yang dilakukan Bunga, (2018) menyatakan bahwa pengendalian piutang berpengaruh positif terhadap *likuiditas*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Larasati dan Triyonowati, (2014) menyatakan bahwa pengendalian piutang dengan perputaran piutang berpengaruh terhadap *likuiditas* dan rata-rata pengumpulan piutang berpengaruh terhadap *likuiditas*.

Berdasarkan permasalahan diatas dan hasil peneliti terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2021-2023).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa *likuiditas* dapat dipengaruhi perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang. Selain itu juga perbedaan dari hasil penelitian dari peneliti terdahulu maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perputaran kas berpengaruh terhadap *likuiditas*
2. Bagaimana perputaran persediaan berpengaruh terhadap *likuiditas*
3. Bagaimana pengendalian piutang berpengaruh terhadap *likuiditas*

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian dan mengacu permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap *likuiditas*
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap *likuiditas*
3. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian piutang terhadap *likuiditas*

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat dan kegunaan antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman peneliti terhadap teori, terutama yang berkaitan dengan *likuiditas* dengan faktor yang mempengaruhinya serta dapat dijadikan informasi tambahan bagi perusahaan.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada para investor dalam menilai perusahaan untuk melakukan investasi dalam segi tingkat *likuiditas* perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teori

2.1.1. Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban dikenal dengan nama analisis rasio *likuiditas*. Dengan kata lain, rasio *likuiditas* berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (*likuiditas* badan usaha) maupun di dalam perusahaan (*likuiditas* perusahaan).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Likuiditas* merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber -sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai mana perusahaan itu memegang resiko. Pengertian lain adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya (Bambang Riyanto, 2013). *Likuiditas* adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban

finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik *likuiditas* mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua utang yang akan jatuh tempo (Syafriada, 2015).

Menurut (Kasmir, 2017), kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik pihak luar maupun dalam perusahaan yang sudah jatuh tempo diukur dengan rasio *likuiditas*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *likuiditas* adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek. *Likuiditas* merupakan salah satu aspek yang penting untuk analisis. Hal tersebut dikarenakan *likuiditas* merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. *Likuiditas* perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya. *Likuiditas* perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan (Larasati, 2014).

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban finansialnya di golongan kedalam perusahaan yang ilikuid. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai *likuiditas* maka penulis menyimpulkan bahwa *likuiditas* merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun yang bersangkutan yang harus segera di penuhi (Jaya, 2019).

Bambang Riyanto (2013) menyatakan untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (*likuiditas*) berikut ini diberikan beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian kewajiban lancar pada perusahaan. *Likuiditas* umumnya diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang disebut rasio lancar atau *current ratio*.

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional harian internal perusahaan. *Likuiditas* usaha adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. *Likuiditas* dapat ditunjukkan antara

lain dengan membandingkan pos-pos aset lancar dengan utang lancar pada satu periode tertentu yang disebut *current ratio*.

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah seluruh aktiva lancar yang meliputi kas, piutang dan persediaan, dengan seluruh jumlah hutang lancar (termasuk di dalamnya hutang jangka panjang yang jatuh tempo). Proyeksi *Current ratio* ini merupakan ukuran yang menunjukkan kesanggupan bagi perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya yang jatuh tempo.

Rasio *likuiditas* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya atau *Current Liabilities*. Dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek bisa memberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur *likuiditas* (Rambe, 2015).

Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi.

2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio *likuiditas* ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio *likuiditas* tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dari hasil rasio *likuiditas* menurut Kasmir (2012:132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

3. Metode Pengukuran Likuiditas

Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio *likuiditas* menurut Kasmir (2017), sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2017). Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam *likuiditas*. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Hanafi, 2014).

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi

kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2017).

Kasmir (2017) *likuiditas* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cair (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair (Kasmir, 2017).

Quick ratio or *acid test* lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam perhitungannya semua unsur-unsur persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek (Mamduh, 2014).

Menurut Kasmir (2017) menyatakan bahwa “*Quick Ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan

membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Kasmir (2017) *likuiditas* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2017).

Menurut Kasmir (2017) rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang - utang jangka pendeknya.

Indikator yang dipakai adalah Rasio Lancar. Alasannya, Rasio Lancar dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dan jumlah uang likuid yang tersedia dalam perusahaan baik untuk operasional maupun untuk membayar hutang jangka pendek.

Kasmir (2017) *likuiditas* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan rumus tersebut terlihat bahwa persediaan dan piutang dagang yang kurang likuid harus dikeluarkan dari aktiva lancar, sehingga pembayaran kewajiban jangka pendek hanya bersumber dari kas dan setara kas (efek-efek). Dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* yang digunakan untuk mengukur likuiditas.

2.1.2. Perputaran Kas

1. Pengertian Perputaran Kas

Kas adalah modal kerja yang sangat likuid. Semakin besar jumlah kas yang ada dalam suatu perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Dalam neraca kas diletakan paling atas ini dilakukan karena kas adalah yang paling likuid diantara barang lainnya, dalam artian jika perusahaan sedang membutuhkan/memerlukan uang maka dapat langsung diambilkan dari kas, karena itu ketersediaan kas dalam jumlah yang selalu cukup sangat diharapkan oleh pihak manajemen perusahaan (Fahmi, 2013). Menurut Rahman (2013:132) kas adalah pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Dengan demikian kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin

besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya (Rahman, 2013).

Tingkat perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas (Kasmir, 2017). Perputaran kas dapat diartikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan barang jadi dibuat dari bahan tersebut. Sedangkan menurut Bambang (2013:87) perputaran kas adalah untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya penggunaan kas dalam perusahaan. Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (Bambang, 2013).

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kas

Pentingnya keberadaan kas di suatu perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk dapat mengelola kas yang dimiliki. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya kas yang dimiliki oleh perusahaan, menurut Riyanto (2010:96) adalah sebagai berikut:

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar

Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun timing antara *cash inflow* dengan *cash outflow*. Perimbangan tersebut disebabkan karena adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembayaran utang dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan piutang. Pembayaran-pembayaran untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh dan lain-lain, diharapkan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produknya.

2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas di dalam perusahaannya. Apabila aliran kas senyatanya selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tersebut tidak menghadapi kesukaran likuiditas. Adanya penyimpangan yang menyebabkan kerugian perusahaan, dirasakan perlu untuk mempertahankan adanya persediaan besi kas yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak sering mengalami peristiwa tersebut.

3. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank

Apabila pimpinan suatu perusahaan telah berhasil membina hubungan baik dengan bank, maka akan mempermudah mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansial, baik yang disebabkan oleh adanya peristiwa yang tidak terduga maupun yang dapat diduga sebelumnya.

b. Metode Pengukuran Perputaran Kas

Nilai perputaran kas merupakan hasil dari perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas. Besar kecilnya nilai perputaran kas dipengaruhi oleh tingkat penjualan dan rata-rata kas.

Rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran kas menurut (Harahap, 2010: 258) adalah :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

2.1.3. Perputaran Persediaan

1. Pengertian Perputaran Persediaan

Menurut (Samryn, 2011) rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menyatakan berapa kali rata-rata persediaan barang jadi berputar atau terjual dalam satu periode waktu, biasanya setahun. Kasmir (2017) mendefinisikan perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Apabila perputaran persediaan yang diperoleh tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik. Untuk mengetahui perputaran persediaan yang baik dapat dilakukan dengan dua acara pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan, dan kedua, membandingkan antara penjualan dengan nilai persediaan.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk (Mulyani, 2018). Tingkat perputaran persediaan barang dagangan merupakan ratio antara jumlah penjualan bersih dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali dalam jangka waktu satu periode (Trisnayanti, 2020).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan

Untuk memperlancar kegiatan operasional, baik aktivitas operasi maupun aktivitas produksi. Perusahaan perlu mempunyai ketersediaan terhadap persediaan sehingga dapat menunjang kegiatan operasional tersebut. Besar kecilnya persediaan yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan Bambang Riyanto (2017:74) sebagai berikut:

- (1) Volume yang dibutuhkan
- (2) Volume produksi yang rencanakan
- (3) Besarnya pembelian bahan mentah
- (4) Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah

- (5) Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material
- (6) Harga pembelian bahan mentah
- (7) Biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan digudang serta
- (8) Tingkat kecepatan material rusak atau turun kualitasnya

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa besar kecilnya ketersediaan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Persediaan memiliki peranan penting karena jumlah ketersediaan atas persediaan barang siap untuk dijual merupakan sumber utama untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Sutrisno (2012:84) mengenai pentingnya persediaan adalah sebagai berikut:

Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Perusahaan dagang mempunyai persediaan agar memenuhi kebutuhan permintaan pembeli, perusahaan manufaktur mempunyai persediaan bahan baku dan barang setengah jadi dimaksudkan untuk memperlancar proses produksi, dan persediaan jadi untuk memenuhi permintaan pelanggan.

Keberadaan persediaan di perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan, yaitu meningkatkan volume penjualan sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Persediaan juga dapat memberikan kerugian kepada perusahaan, menurut Sutrisno (2012:85) bila persediaan ditentukan terlalu besar akan menghadapi berbagai risiko

seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan, sehingga ini akan memperkecil keuntungan yang akan didapat perusahaan. Demikian pula sebaliknya, karena kemungkinan persediaan terlalu kecil akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kemungkinan kekurangan bahan baku mengakibatkan perusahaan tidak bisa bekerja dengan luas produksi yang optimal.

3. Metode Pengukuran Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur hubungan antara harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan (Pungki, 2016:29). Perputaran persediaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat ditinjau bahwa nilai perputaran persediaan merupakan hasil dari perbandingan antara biaya penjualan dengan rata-rata persediaan. Besar kecilnya nilai perputaran persediaan dipengaruhi oleh tingkat biaya penjualan dan rata-rata persediaan.

2.1.4. Pengendalian Piutang

1. Pengertian Pengendalian Piutang

Piutang timbul pada saat perusahaan melakukan pinjaman secara kredit. Namun, memiliki piutang menimbulkan biaya bagi perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap piutang penting karena dampaknya terhadap posisi aktiva dan arus laba. Kedua dampak ini saling terkait. Pengalaman menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menagih semua piutangnya. Menurut (Jaya, 2019) piutang adalah hak untuk menagih sejumlah uang dari penjual ke pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Sedangkan menurut Efraim (2012:129) piutang adalah tuntutan kepada pelanggan dan pihak lain untuk memperoleh uang, barang, dan jasa (aset) tertentu pada masa yang akan datang, sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini.

Pengendalian piutang dibutuhkan suatu usaha untuk mengawasi setiap perkembangan yang terjadi baik dari jumlah atau kuantitasnya, waktu, maupun keadaan debitur. Selain hal tersebut, perusahaan perlu menetapkan kebijakan piutang yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi unit kerja yang mengurus masalah piutang perusahaan (Larasati, 2014). Untuk melaksanakan pengendalian kredit atas dana yang tertanam pada piutang, maka manajer harus memperhatikan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan oleh manajer perusahaan.

Menurut (Syamsuddin, 2007), syarat kredit yang perlu diperhatikan oleh pihak manajer antara lain:

1. biaya-biaya administrasi
2. investasi dalam piutang
3. kerugian piutang (*bad debt expenses*)
4. volume penjualan

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengendalian Piutang

Penjualan secara kredit tidak semata-mata akan sesegera mungkin menghasilkan penerimaan kas, tetapi harus menunggu periode dimana piutang tersebut jatuh tempo. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang menurut Bambang Riyanto (2017) sebagai berikut:

1. Volume penjualan kredit

Semakin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan semakin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti perusahaan harus menyediakan investasi dalam piutang lebih besar lagi. Besarnya jumlah piutang juga menimbulkan besarnya tingkat risiko yang akan dihadapi, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar "*profitability*".

2. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaanya secara pasif.

5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Ada sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara pembayaran ini tergantung kepada cara penilaian mereka terhadap mana yang lebih menguntungkan antara kedua alternatif tersebut.

3. Metode Pengukuran Pengendalian Piutang

Menurut Budimas (2013:82) pengendalian piutang merupakan suatu perangkat alat yang perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena piutang yang tidak dapat ditagih merupakan faktor yang akan merugikan perusahaan. Dengan kata lain resiko tidak tertagihnya piutang dari para langganan tetap adalah tanggung jawab bersama diantara fungsionaris perusahaan (Budiman, 2013). Jadi pengendalian piutang dapat diukur menggunakan rumus *days of sale outstanding* (DSO):

$$\text{Pengendalian Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{(\text{Penjualan}/\text{Jumlah Hari})}$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat ditinjau bahwa nilai *receivable turnover* merupakan hasil dari perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Besar kecilnya nilai *receivable turnover* dipengaruhi oleh tingkat penjualan kredit dan rata-rata piutang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan dasar penelitian yang dapat dijadikan dasar dalam membandingkan hasil penelitian. Tujuan mengamati penelitian terdahulu untuk memperkuat hasil dari penelitian serta membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *likuiditas* pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Yudhitya Larasati dan Triyonowati, (2020) yang meneliti mengenai Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas PT Ardiles Cipta Wijaya Surabaya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengendalian piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *likuiditas* PT Ardiles Cipta Wijaya Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2021) yang meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen Pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *likuiditas*.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrini Mayangsari, Rita Andini, Ari Pranaditya dan Abrar Oemar (2023) mengenai Pengaruh Perputaran Piutang, Arus Kas, Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *likuiditas*, arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *likuiditas* dan perputaran persediaan negatif dan tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwinta Mulyanti dan Rani Laras Supriyani, (2023) yang meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas pada PT Ultra Jaya, Tbk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *likuiditas*, sementara perputaran persediaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *likuiditas*.

Penelitian yang dilakukan oleh Andelitha Sanda Bunga, (2021) yang meneliti mengenai Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas Pada PT. Adhi Cakra Utama Mulia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengendalian piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *likuiditas*.

Penelitian yang dilakukan oleh Runtulalo, Murni dan Tulung, (2022) yang meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Finance Institution Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013 – 2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *likuiditas*, sementara piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *likuiditas*.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Jaya, (2020) yang meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan PT. Indosat Tbk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *likuiditas*, sementara perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas.

Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Ketut Trisnayanti, Ni Putu Yuria Mendra, Desak Ayu Sriary Bhegawati, (2020) yang meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *likuiditas*. Sementara perputaran piutang negatif dan tidak signifikan terhadap *likuiditas*.

Berikut ini beberapa peneliti terdahulu yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel : 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Yudhitya Lasati & Triyonowati, (2020) Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas PT Ardiles Cipta Wijaya Surabaya	Variabel bebas 1. Pengendalian Piutang Variabel terikat <i>Likuiditas</i>	Regresi berganda	Negatif signifikan

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
2	Lestari, (2021) Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen Pada Bursa Efek Indonesia	Variabel bebas 1. Perputaran Piutang 2. Perputaran Persediaan 3. Perputaran modal kerja Variabel terikat <i>Likuiditas</i>	Regresi berganda	Positif signifikan Positif signifikan Positif signifikan
3	Asrini Mayasari, Rita Andini, Ari Pranaditya Abrar Oemar (2023) Pengaruh Perputaran Piutang, Arus Kas, Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	Variabel bebas 1. Perputaran Piutang 2. Arus Kas 3. Perputaran Persediaan Variabel terikat <i>Likuiditas</i> Variabel Intervening <i>Profitabilitas</i>	<i>Path Analysis</i>	Positif signifikan Negatif signifikan Negatif tidak signifikan
4	Dwinta Mulyanti & Rani Laras Supriyani, (2023) Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas pada PT Ultra Jaya, Tbk.	Variabel bebas 1. Perputaran Kas 2. Perputaran Persediaan Variabel terikat <i>Likuiditas</i>	Regresi berganda	Positif tidak signifikan Negatif tidak signifikan

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
5	Andelitha Sanda Bunga, (2021) Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas Pada PT. Adhi Cakra Utama Mulia	Variabel bebas 1. Pengendalian Piutang Variabel terikat <i>Likuiditas</i>	Regresi berganda	Positif signifikan
6	Runtulalo, Murni & Tulung, (2022) Pengaruh Perputaran Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Finance Institution Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013 – 2017)	Variabel bebas 1. Perputaran Kas 2. Pengendalian Piutang Variabel terikat <i>Likuiditas</i>	Regresi berganda	Negatif tidak signifikan Positif signifikan
7	Asri Jaya, (2020) Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap <i>Likuiditas</i> Pada Perusahaan PT. Indosat Tbk.	Variabel bebas 1. Perputaran kas 2. Perputaran Piutang Variabel terikat <i>Likuiditas</i>	Regresi berganda	Positif signifikan Negatif tidak signifikan
8	Anak Agung Ketut Trisnayanti, Ni Putu Yuria Mendra, Desak Ayu Sriary Bhegawati, (2020) Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman.	Variabel bebas 1. Perputaran Kas 2. Perputaran Persediaan 3. Perputaran Piutang Variabel terikat <i>Likuiditas</i>	Regresi berganda	Positif signifikan Positif signifikan Negatif tidak signifikan

Sumber : Disarikan dari berbagai penelitian 2023

2.3. Rumusan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3.1. Rumusan Hipotesis

1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Likuiditas*

Kas merupakan nilai uang kontan yang terdapat pada suatu perusahaan beserta pos-pos lain dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan dan digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial serta paling tinggi tingkat likuiditasnya (Herispon, 2018). Tingkat perputaran kas yang tinggi mencerminkan kecepatan arus kas yang kembali dari kas yang telah diinvestasikan. Kas yang kembali dapat menghindarkan kesulitan keuangan perusahaan serta meminimalkan biaya atau resiko tidak kembalinya kas pada perusahaan.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut efisien dalam menggunakan kas. Sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran kas menunjukkan kinerja perusahaan tersebut kurang efisien dalam menggunakan kas. Hal ini karena kas dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo, sehingga apabila cadangan kas perusahaan sedikit maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya. Oleh karena itu pengendalian kas perusahaan harus diatur dengan baik agar perusahaan tidak mengalami kekurangan kas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnayanti, *et.al* (2020) yang menyatakan bahwa perputaran kas akan meningkatkan *likuiditas* sebuah perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh

Asri Jaya, (2019) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *likuiditas*. Mengacu pada penelitian terdahulu dengan didasarkan pada teori, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Likuiditas*.

2. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Likuiditas*

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti atau dijual dalam waktu satu periode. Semakin cepat atau semakin tinggi perputaran persediaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat *likuiditas* perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin pendek waktu tertanamnya dana dalam persediaan tersebut, dengan sendirinya investasi yang dilakukan dalam perusahaan memperoleh pendapatan atas penjualan persediaan tersebut serta mengurangi adanya biaya perawatan dan penyimpanan, sehingga memperkecil resiko perusahaan untuk tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut membuktikan bahwa meningkatnya perputaran persediaan akan meningkatkan keuntungan perusahaan yang secara tidak langsung akan membuat perusahaan memiliki tingkat *likuiditas* yang semakin besar.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan semakin tinggi tingkat *likuiditas*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat perputaran persediaan maka semakin rendah *likuiditas* perusahaan. Hal ini dikarena

dengan adanya perputaran persediaan yang semakin cepat maka tidak ada dana yang tertanam dan dapat menghasilkan laba yang cepat juga sehingga dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnayanti, *et.al* (2020) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan meningkatkan *likuiditas* perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *likuiditas*. Mengacu pada penelitian terdahulu dengan didasarkan pada teori, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Likuiditas*.

3. Pengaruh Pengendalian Piutang terhadap *Likuiditas*

Pengendalian piutang merupakan bentuk pengawasan setiap perkembangan yang terjadi baik dari jumlah atau kuantitasnya, waktu, maupun keadaan debitor. Pengendali piutang merupakan upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan menekan biaya penyisihan piutang, penagihan piutang (yang bermasalah), penghapusan piutang usaha. Pengendalian piutang yang efektif akan mendorong kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional secara maksimal serta membuat perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Adanya pengendalian piutang akan meningkatkan *likuiditas* perusahaan

karena pengendalian yang dilakukan akan menekan biaya dan resiko yang berkaitan dengan piutang sehingga penerimaan dana oleh perusahaan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Semakin efektif pengendalian piutang yang dilakukan perusahaan maka semakin tinggi *likuiditas* perusahaan. Sebaliknya, semakin kurang efektif pengendalian piutang yang dilakukan perusahaan maka semakin rendah *likuiditas* perusahaan. Hal ini karena pengendalian piutang merupakan upaya perusahaan menekan biaya penyesihan piutang dan penagihan piutang sehingga perusahaan dapat menjalankan operasionalnya dan memenuhi kewajibannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bunga, (2018) yang menyatakan bahwa pengendalian piutang akan meningkatkan *likuiditas* perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Runtulalo, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa pengendalian piutang berpengaruh terhadap likuiditas. Mengacu pada penelitian terdahulu dengan didasarkan pada teori, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Pengendalian piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Likuiditas.

2.3.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Perputaran kas dapat berpengaruh terhadap *likuiditas* perusahaan, tingkat perputaran kas yang tinggi mencerminkan kecepatan arus kas yang kembali dari kas yang telah diinvestasikan. Kas yang kembali dapat menghindarkan kesulitan keuangan perusahaan serta meminimalkan biaya atau resiko tidak kembalinya kas pada perusahaan. Perputaran kas dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo, sehingga apabila cadangan kas perusahaan sedikit maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya.

Perputaran persediaan dapat berpengaruh terhadap *likuiditas* perusahaan, semakin cepat atau semakin tinggi perputaran persediaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat *likuiditas* perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin pendek waktu tertanamnya dana dalam persediaan tersebut, dengan sendirinya investasi yang dilakukan dalam perusahaan memperoleh pendapatan atas penjualan persediaan tersebut sehingga memperkecil resiko perusahaan untuk tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

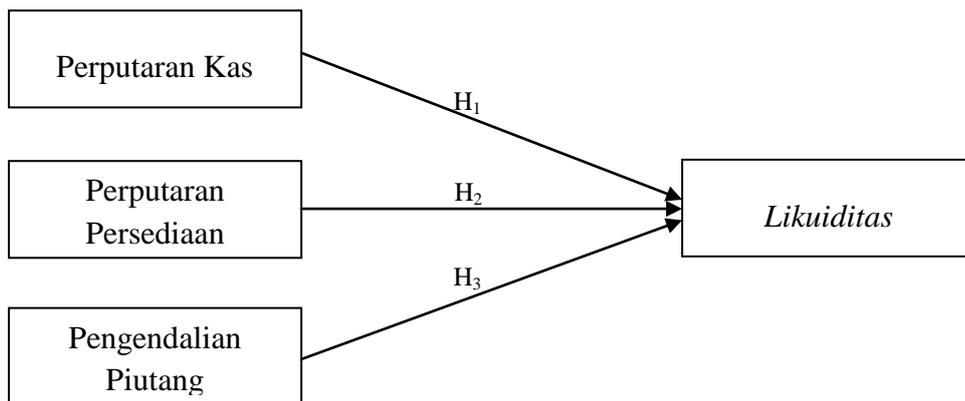
Pengendalian piutang juga dapat berpengaruh terhadap *likuiditas* perusahaan, pengendalian piutang yang efektif akan mendorong kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional secara maksimal serta membuat perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Adanya pengendalian piutang akan meningkatkan *likuiditas* perusahaan karena pengendalian yang dilakukan akan menekan biaya dan resiko yang berkaitan dengan piutang

sehingga penerimaan dana oleh perusahaan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Kerangka pemikiran bertujuan untuk menjelaskan keterikatan antar variabel penelitian dalam upaya merumuskan hipotesis dengan didasarkan pada teori dan penelitian sebelumnya. Untuk mengetahui keterikatan pengaruh antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar: 1

Model Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Dan Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Sugiyono (2018:130) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi yang akan diamati adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 yang berjumlah 161 perusahaan.

3.1.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Pada umumnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah perusahaan yang memiliki jenis usaha yang berbeda-beda jenis usaha sehingga permasalahan yang terjadi lebih kompleks. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan.

3.1.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id.

3.1.4. Ukuran Sampel

Ukuran sampel dalam penelitian ini untuk menentukan sampel menggunakan *Purposive Sampling Method*. Teknik *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang akan dipilih dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

3.1.5. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling Method* dengan kriteria yang akan digunakan sebagai berikut :

Tabel : 2
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019	161
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap	19
Perusahaan yang telah di delisting selama tahun pengamatan yaitu untuk tahun 2021-2023	25
Perusahaan yang dalam laporan keuangannya mengalami kerugian	27
Perusahaan yang tidak mengungkapkan besarnya <i>professional fee</i> audit dalam rupiah dan informasi yang terkait dengan variabel-variabel lain yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2021-2023	16
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun pengamatan yaitu untuk tahun 2021-2023	32
Jumlah Sampel	42

3.2. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) bahwa yang dimaksud dari variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Atau dengan kata lain, variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen terikat, dimana faktornya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan sebuah gejala yang diobservasi (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang.

2. Variabel Terikat

Variabel Terikat adalah variabel yang memberikan reaksi / respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Atau dengan kata lain, variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2017). Disini yang menjadi variabel terikat adalah *likuiditas*.

3.2.2. Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan untuk menjabarkan variabel tertentu yang timbul dalam sesuatu penelitian kedalam indikator yang lebih terperinci, sehingga akan mempermudah pengamatan maupun pengukurannya. Pengukuran secara operasional variabel dari penelitian ini adalah:

1. *Likuiditas*

Menurut Kasmir (2017:128) *likuiditas* digunakan untuk mengukur atau menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Jadi *likuiditas* yang digunakan yaitu rasio lancar dengan rumus:

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

2. *Perputaran Kas*

Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang bersifat sangat lancar yang memenuhi syarat antara lain: Setiap saat dapat diukur menjadi kas, tanggal jatuh temponya sangat dekat, kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga (Harahap, 2010 : 258).

Rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran kas adalah :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

3. Perputaran Persediaan

Persediaan barang harus selalu mengalami perubahan atau perputaran dengan proses penjualan dan pembelian. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur hubungan antara harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan (Pungki, 2016:29). Perputaran persediaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

4. Pengendalian Piutang

Menurut Budimas (2013:82) pengendalian piutang merupakan suatu perangkat alat yang perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena piutang yang tidak dapat ditagih merupakan faktor yang akan merugikan perusahaan. Dengan kata lain resiko tidak tertagihnya piutang dari para langganan tetap adalah tanggung jawab bersama diantara fungsionaris perusahaan (Budiman, 2013). Jadi pengendalian piutang dapat diukur menggunakan rumus *days of sale outstanding* (DSO):

$$\text{Pengendalian Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{(\text{Penjualan}/\text{Jumlah Hari})}$$

3.3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2017) metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka meneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, cara yang digunakan adalah studi dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen Laporan Keuangan. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

3.4. Deskriptif dan Analisis Hasil Penelitian

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), median, dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali 2016).

3.4.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data, variabel terikat dengan variabel bebas keduanya mempunyai hubungan distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Mendeteksi dengan

melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal P-P Plot*. Adapun pengambilan keputusan didasarkan kepada:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pada model regresi yang baik, sebaiknya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya dengan melihat :

(1) Nilai *tolerance* dan lawannya

(2) *Variance InflationFactor*

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF

(karena $VIF = 1 / tolerance$) dan menunjukkan adanya kolenieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang dipakai oleh nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Apabila terdapat variabel bebas yang memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoleniaritas antar variabel bebas dalam model regresi (Ghazali, 2018).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi dengan residualnya, adapun dasar untuk menganalisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dengan menggunakan *software* SPSS.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (perputaran kas, perputaran persediaan, pengendalian piutang) terhadap variabel terikat (*likuiditas*) dengan rumus berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Likuiditas

α = Konstanta

X1 = Perputaran Kas

X2 = Perputaran Persediaan

X3 = Pengendalian Piutang

e = error adalah tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

3.4.5. Uji *Goodness Of Fit* (Uji Model)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.6. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing masing atau secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghazali, 2018). Pengukuran t_{tes} dimaksudkan untuk mempengaruhi apakah secara individu ada pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi diuji untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan uji 2 arah:

- a. Membandingkan antara t hitung dengan t tabel
 1. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$: variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 2. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$: variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Menentukan kriteria pengujian:
 1. Jika variabel independen $> 0,05$ (a), maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
 2. Jika variabel independen $< 0,05$ (a), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menguji secara simultan atau bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan melihat tingkat signifikansi (F) pada 5%. Pengujian setiap koefisien regresi bersama-sama dikatakan signifikan bila nilai $F_h > F_t$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, sebaliknya dikatakan tidak signifikan bila nilai $F_h < F_t$ atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dimana kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika nilai sig $> 0,05$ maka model yang dihasilkan tidak layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.
2. Jika nilai sig $< 0,05$ maka model regresi yang dihasilkan layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Prosedur Pengambilan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui laporan keuangan periode 2021-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel : 3
Distribusi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2023	126
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap	(19)
Perusahaan yang telah di delisting selama tahun pengamatan yaitu untuk tahun 2021-2023	(25)
Perusahaan yang dalam laporan keuangannya mengalami kerugian	(27)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan besarnya <i>professional fee</i> audit dalam rupiah dan informasi yang terkait dengan variabel-variabel lain yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2021-2023	(16)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun pengamatan yaitu untuk tahun 2021-2023	(32)
Jumlah Sampel	42
Tahun Pengamatan	3

Jumlah Pengamatan	126
-------------------	-----

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 42 perusahaan dengan rentang waktu penelitian selama tiga tahun sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 126 sampel perusahaan manufaktur.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum atau dePenelitian dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berdasarkan pemilihan data yang dilakukan didapatkan jumlah sampel sebanyak 126 sampel selama periode penelitian. Berikut adalah tabel hasil statistik deskriptif data penelitian:

Tabel : 4
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PerputaranKas	126	.77	525.04	30.4099	61.94069
PerputaranPersediaan	126	1.11	16.89	4.4929	2.67175
PengendalianPiutang	126	6.11	189.02	60.5803	35.98040
Likuiditas	126	.70	21.70	2.9054	2.52452
Valid N (listwise)	126				

Sumber : hasil output spss

Berdasarkan tabel 4.2 diatas merupakan hasil statistik deskriptif dari data yang menunjukkan nilai N yang diteliti sebanyak 126 jumlah pengamatan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2021-2023. Merujuk pada tabel diatas variabel Y (*Likuiditas*)

menunjukkan nilai minimum 0,70 dan nilai maksimum 21,70. Sedangkan nilai mean 2,9054 atau sebesar 29,054% dan standar deviasi sebesar 2,52452. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata besarnya *likuiditas* perusahaan sampel dari tahun 2021-2023 sebesar 29,054 %.

Tingkat perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Nilai minimum perputaran kas sebesar 0,77 terdapat pada PT. BTON pada tahun 2017 dan 2019. Nilai maksimum perputaran kas sebesar 525,04 terdapat pada PT. CEKA pada tahun 2018. Nilai mean perputaran kas pada tahun 2021-2023 sebesar 30,4099 dengan nilai standar deviasi sebesar 61,94069.

Tingkat perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan diukur dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Nilai minimum perputaran persediaan sebesar 1,11 terdapat pada PT. DLTA pada tahun 2019. Nilai maksimum perputaran persediaan sebesar 16,89 terdapat pada PT. ARNA pada tahun 2019. Nilai mean perputaran persediaan pada tahun 2021-2023 sebesar 4,4929 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,67175.

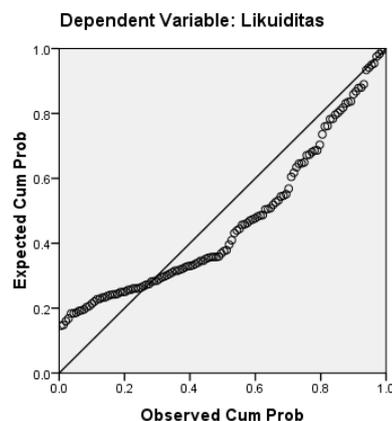
Pengendalian piutang merupakan suatu perangkat alat yang perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena piutang yang tidak dapat ditagih merupakan faktor yang akan merugikan perusahaan. Pengendalian piutang

diukur dengan perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Nilai minimum pengendalian piutang sebesar 6,11 terdapat pada PT. INDF pada tahun 2019. Nilai maksimum pengendalian piutang sebesar 189,02 terdapat pada PT. LION pada tahun 2019. Nilai mean pengendalian piutang pada tahun 2021-2023 sebesar 60,5803 dengan nilai standar deviasi sebesar 35,98040.

4.3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data, variabel terikat dengan variabel bebas keduanya mempunyai hubungan distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara memperhatikan penyebaran data (titik) pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Persyaratan dari uji normalitas data adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Gambar : 2
Uji Normalitas Data dengan Normal P-Plot

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan sebaran data yang menyebar disekitar garis diagonal pada “*Normal P-Plot of Regresion Standardized Residual*” sesuai gambar di atas.

4.4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan

adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Setiap analisis harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Nilai toleransi dan VIF, ringkasan hasilnya ditunjukkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel : 5
Hasil Uji Multikolinieritas Berdasarkan
Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
PerputaranKas (X1)	0,974	1,026
PerputaranPersediaan (X2)	0,986	1,014
PengendalianPiutang (X3)	0,976	1,025

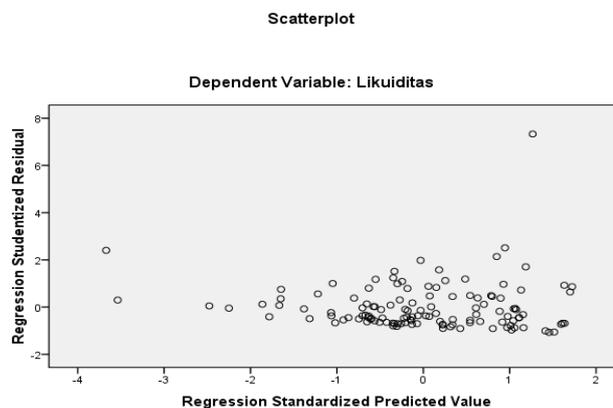
Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut terlihat untuk ketiga variabel bebas/*independent*, nilai VIF tidak ada satu pun variabel bebas/*independent* yang memiliki besaran VIF lebih dari 10. Selain itu nilai *Tolerance* untuk tiga variabel bebas/*independent* juga semuanya mendekati angka 1 namun tidak ada yang lebih dari 1. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi adanya multikolinieritas antar variabel bebas/*independent* dalam model regresi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* pada output yang dihasilkan. Jika titik-titik membentuk suatu pola tertentu, maka hal ini mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas, tetapi apabila titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah angka 0, maka hal ini mengindikasikan tidak terjadinya heteroskedastisitas.



Gambar : 3
Hasil Analisis Grafik Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* tersebut terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada

sumbu y. Dari pengamatan pada grafik di atas maka disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengolahan data dari pengujian regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : 6
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.215	.614		6.869	.000
PerputaranKas	-.003	.004	-.075	-.832	.407
PerputaranPersediaan	-.129	.084	-.137	-1.535	.127
PengendalianPiutang	-.010	.006	-.150	-1.667	.098

a. Dependent Variable: Likuiditas

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa estimasi model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,215 + -0,003X_1 + -0,129X_2 + -0,010X_3 + e$$

4.6. Uji Goodness Of Fit (Uji Model)

Uji Goodness Of Fit (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Berikut hasil output koefisien determinasi (R^2).

Tabel : 7
Uji Goodness Of Fit (Uji Model)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.205 ^a	.042	.018	2.50110

a. Predictors: (Constant), PengendalianPiutang, PerputaranPersediaan, PerputaranKas

Besarnya koefisien determinasi *adjusted R²* sebesar 0,018 atau 1,8 persen, dapat diartikan bahwa 1,8 persen variasi variabel terikat yaitu variabel *likuiditas* pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas yaitu (perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang), sedangkan 98,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model (perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang).

4.7. Uji Hipotesis

4.7.1. Uji t (Uji Secara Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam pengujian ini dilakukan uji satu sisi dengan melihat derajat kebebasan sebesar 5%. Kriteria pengujian: apabila probabilitas < 0,05 maka dapat dikatakan adanya pengaruh yang signifikan. Hasil uji t disajikan sebagai berikut:

Tabel : 8
Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.215	.614		6.869	.000
	PerputaranKas	-.003	.004	-.075	-.832	.407
	PerputaranPersediaan	-.129	.084	-.137	-1.535	.127
	PengendalianPiutang	-.010	.006	-.150	-1.667	.098

a. Dependent Variable: Likuiditas

Berikut adalah hasil penjelasan mengenai pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen :

1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Likuiditas*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai koefisien β perputaran kas sebesar -0,003 dengan nilai signifikansi 0,407 yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian secara parsial hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Likuiditas*, **H1 ditolak**.

2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Likuiditas*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai koefisien β perputaran persediaan sebesar -0,129 dengan nilai signifikansi 0,127 yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian secara parsial hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Likuiditas*, **H2 ditolak**.

3. Pengaruh PengendalianPiutang Terhadap *Likuiditas*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai koefisien β pengendalian piutang sebesar -0,010 dengan nilai signifikansi 0,098 yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian secara parsial hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengendalian piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Likuiditas*, **H3 ditolak**.

4.7.2. Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam penelitian ini bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel : 9
Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.479	3	11.160	1.784	.154 ^a
	Residual	763.172	122	6.256		
	Total	796.651	125			

a. Predictors: (Constant), PengendalianPiutang, PerputaranPersediaan, PerputaranKas

b. Dependent Variable: Likuiditas

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,784 dengan nilai signifikansi sebesar 0,154 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara

bersama-sama atau simultan perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang terhadap *likuiditas*.

4.8. Pembahasan

4.8.1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *likuiditas*. Kondisi ini dapat diartikan jika perputaran kas yang berlebihan dengan modal kerja yang tersedia terlalu kecil, akan mengakibatkan kurang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Sehingga apabila cadangan kas perusahaan sedikit maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya. Oleh karena itu pengendalian kas perusahaan harus diatur dengan baik agar perusahaan tidak mengalami kekurangan kas.

Kas merupakan nilai uang kontan yang terdapat pada suatu perusahaan beserta pos-pos lain dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan dan digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial serta paling tinggi tingkat likuiditasnya (Herispon, 2018). Tingkat perputaran kas yang tinggi mencerminkan kecepatan arus kas yang kembali dari kas yang telah diinvestasikan. Kas yang kembali dapat menghindarkan kesulitan keuangan perusahaan serta meminimalkan biaya atau resiko tidak kembalinya kas pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Runtulalo dkk (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Dwinta Mulyanti

(2018) yang menyatakan bahwa perputaran kas negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*.

4.8.2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *likuiditas*. Hal ini mengindikasikan jika perputaran persediaan suatu perusahaan berputar dengan lambat, berarti aktivitas penjualan pada perusahaan tersebut juga lambat dan semakin tinggi biaya yang ditanggung perusahaan sehingga persediaan yang lambat tidak dapat dikonversikan menjadi kas, secara otomatis berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

Perputaran persediaan perusahaan berada dalam kondisi yang fluktuatif dan berada dalam kondisi dibawah standar. Karena perputaran persediaan perusahaan masih dibawah 20 kali perputaran setiap tahunnya. Sedangkan untuk likuiditas, kondisi perusahaan sudah memenuhi standar industry karena sudah mengalami perputaran sebanyak 2 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwinta Mulyanti (2018) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*.

4.8.3. Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian piutang negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *likuiditas*. Hal ini

mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi perputaran piutang tidak menjamin kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya jangka pendeknya atau likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan memiliki jumlah kas yang masih bisa memenuhi atau tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan sehingga perusahaan tidak akan mengandalkan penerimaan piutang untuk membayar hutangnya. Maka, meningkatnya perputaran piutang tidak mempengaruhi perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya.

Pengendalian piutang yang efektif akan mendorong kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional secara maksimal serta membuat perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Adanya pengendalian piutang akan meningkatkan *likuiditas* perusahaan karena pengendalian yang dilakukan akan menekan biaya dan resiko yang berkaitan dengan piutang sehingga penerimaan dana oleh perusahaan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dkk (2020) yang menyatakan bahwa pengendalian piutang negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perputaran kas negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengolahan data yang diperoleh nilai signifikan 0,407 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila cadangan kas perusahaan sedikit maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya.
2. Perputaran persediaan negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengolahan data yang diperoleh nilai signifikan 0,127 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa jika perputaran persediaan lambat, berarti aktivitas penjualan juga lambat dan semakin tinggi biaya yang ditanggung perusahaan sehingga persediaan yang lambat tidak dapat dikonversikan menjadi kas, secara otomatis berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.
3. Pengendalian piutang negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengolahan data yang diperoleh nilai signifikan 0,0987 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan

bahwa dengan semakin tinggi perputaran piutang tidak menjamin kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya jangka pendeknya atau likuiditasnya.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan dalam penelitian di atas, sehingga saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan pengelolaan kas dengan memperhatikan perputaran kas agar lebih efektif dan efisien sehingga bisa mencapai laba yang maksimal.
2. Perusahaan sebaiknya melakukan pengelolaan terhadap persediaan, karena dengan adanya perputaran persediaan maka akan menurunkan tingkat *likuiditas* perusahaan.
3. Perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan dan menjaga agar terhindar dari masalah piutang tidak tertagih atau kredit macet sehingga tingkat rasio pengendalian piutang dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan perusahaan serta *likuiditas* perusahaanpun akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Budiman. (2013). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Bunga, A. S. (2018). Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas Pada PT. Cakra Utama Mulia. *Jurnal Riset XXVI Vol 4, No 003* .
- Debbianita. (2012). *Pengaruh Perputaran Piutang & Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1*. Bandung: Alfabeta.
- Ghazali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Herispon. (2018). *Manajemen Keuangan*. Pekanbaru: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Jaya, A. (2019). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan PT. Indosat Tbk. *Jurnal Mirai Management e-ISSN : 2597 - 4084, Volume 4 No.1* .
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali.

- Larasati. (2014). Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas PT. Ardiles Cipta Wijaya Surabaya. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 2* .
- Lestari. 2016. Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen Pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian Universitas Warmadewa, Tidak Dipublikasikan.
- Mayangsari. (2018). Pengaruh Perputaran Piutang, Arus Kas, Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Vol. 4, No.4, ISSN:2502-7697* .
- Mulyani. (2018). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas pada PT Ultra Jaya, Tbk. *Jurnal Kajian Ilmiah Volume 18, No. 1, p-ISSN 1410-9794* .
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan (Cetakan Kelima Belas)*. Yogyakarta: Liberty.
- Rahman. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 2*. Bandung: Alfabeta.
- Runtulalo, M. (2018). Pengaruh Perputaran Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Finance Institution.
- Samryn, L. (2011). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.

Syafrida, H. (2015). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Syamsuddin, L. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Trisnayanti. (2020). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Vol.10 No. 1* .

LAMPIRAN I

STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

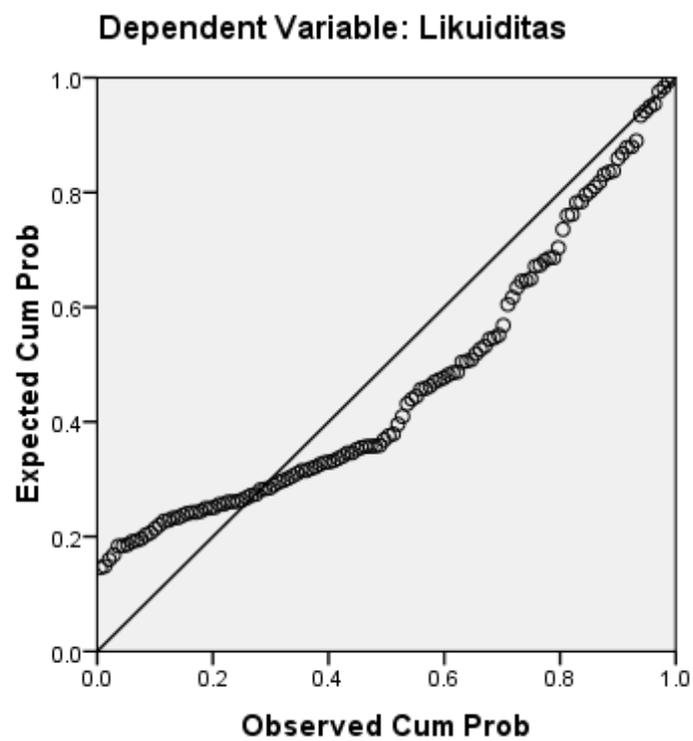
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PerputaranKas	126	.77	525.04	30.4099	61.94069
PerputaranPersediaan	126	1.11	16.89	4.4929	2.67175
PengendalianPiutang	126	6.11	189.02	60.5803	35.98040
Likuiditas	126	.70	21.70	2.9054	2.52452
Valid N (listwise)	126				

LAMPIRAN II

ASUMSI KLASIK

1. Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Multikolinieritas

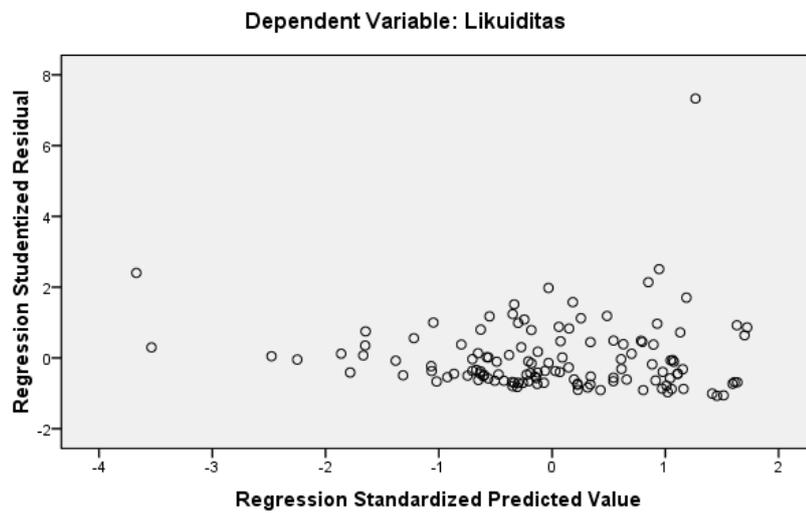
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	4.215	.814		6.869	.000		
	PerputaranKas	-.003	.004	-.075	-.832	.407	.974	1.026
	PerputaranPersediaan	-.129	.084	-.137	-1.535	.127	.986	1.014
	PengendalianPiutang	-.010	.006	-.150	-1.667	.098	.976	1.025

a. Dependent Variable: Likuiditas

3. Heteroskedastisitas

Scatterplot



LAMPIRAN III

REGRESI BERGANDA

Variables Entered/Removed^b

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pengendalian Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Likuiditas

Model Summary

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.205 ^a	.042	.018	2.50110

- a. Predictors: (Constant), PengendalianPiutang, PerputaranPersediaan, PerputaranKas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.479	3	11.160	1.784	.154 ^a
	Residual	763.172	122	6.256		
	Total	796.651	125			

- a. Predictors: (Constant), PengendalianPiutang, PerputaranPersediaan, PerputaranKas
 b. Dependent Variable: Likuiditas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.215	.614		6.869	.000
	PerputaranKas	-.003	.004	-.075	-.832	.407
	PerputaranPersediaan	-.129	.084	-.137	-1.535	.127
	PengendalianPiutang	-.010	.006	-.150	-1.667	.098

- a. Dependent Variable: Likuiditas